

**REVOLUSI SISTEM PEMERINTAHAN TURKI DARI KHILAFAH ISLAMİYAH  
MENUJU NEGARA SEKULER**

**OLEH:  
YUSSA AZMI NAUFAL**

**Abstract**

This research is proposed to know the factor that might overthrow an Empire in case of Kingdom or State. The Empire is like a human, it has age. The Empire processing life starts from being born, grow up, reach its golden age, getting old, and finally die or collapse. The weakness of an Imperium that caused by pride, luxury, and greed become “the number one reason” to make the Imperium collapse. That reason also happened in case of Imperium Turkey Ottoman. International constellation brings up Europe to be the superpower state in that era, compared to the biggest imperium of 16th century, Turkey Ustmani. Through the normative approach and using secularism perspective, the writer is trying to explain the reason of revolution of Turkey from Khilafah Islamiyah to be secular state.

Keyword: revolution, Turkey Ustmani, khilafah Islamiyah

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang memungkinkan dapat meruntuhkan sebuah imperium dalam konteks kerajaan maupun negara. Kecenderungan sebuah imperium memiliki usia seperti halnya usia biologis manusia. Ia berproses mulai dari lahir, tumbuh-berkembang, mencapai masa keemasan, mengalami kerentanan, hingga kehancuran. Kelemahan yang disebabkan oleh kesombongan (pride), kemewahan (luxury), dan kerakusan (greed) pada hakikatnya menjadi hal yang paling sering ditemukan dalam runtuhnya sebuah Imperium, begitu juga dengan Imperium Turki Ustmani. Konstelasi Internasional yang memunculkan kawasan Eropa menjadi sebuah kekuatan besar nyatanya dapat menyaingi dan mengakhiri kekuatan super power Turki Ustmani. Melalui pendekatan normatif, penulis berusaha menjabarkan penyebab Revolusi Turki dari Khilafah Islamiyah menuju negara sekuler.

Kata Kunci : Revolusi, Turki Ustmani, Khilafah Islamiyah

## **Pendahuluan**

Turki adalah sebuah bangsa yang pernah berkuasa dan mencapai puncak kejayaan dengan sistem khilafah Islamiyah pada abad pertengahan yang dimunculkan dalam bentuk kerajaan dengan nama Turki Ustmani. Sejarah mencatat dalam kekuasaannya yang berlangsung lebih dari 5 abad, Turki mengalami pasang surut dimana sistem birokrasi yang dipimpin langsung oleh Sultan Usmani, menjadikan institusi ini menuntut kemampuan seorang Sultannya dalam mengendalikan pemerintahan (Asma Nur A 2003). Beberapa Sultan yang menjadi Khalifah Turki Ustmani mampu membawa kerajaan ini menjadi sangat kuat dan memiliki wilayah kekuasaan yang luas. Turki Ustmani mampu melakukan perlawanan dan penaklukan wilayah kekuasaan Byzantium salah satu Imperium besar yang mendominasi di abad pertama sampai dengan pertengahan, membuat Turki Ustmani muncul sebagai kekuatan Islam baru yang disegani dan membuat resah kerajaan-kerajaan Kristen dan Katolik yang ada pada abad tersebut.

Selama 600 tahun Turki Ustmani berupaya untuk menegakkan Khilafah Islamiyah di Asia, Eropa dan sebagian Afrika dengan terus melakukan perlawanan terhadap basis-basis kekuatan kerajaan salib hingga akhirnya Konstelasi Internasional yang memunculkan Eropa sebagai kekuatan baru akibat dari lahirnya Renaissance dan Revolusi Industri Prancis membuat kedua kekuatan besar tersebut harus berbenturan dengan segala kepentingannya. Eropa mendapatkan angin segar tatkala kebangkitan mereka dalam bidang pendidikan, teknologi, industri dan ekonomi tidak serta merta diikuti oleh Turki Ustmani. Turki Ustmani yang sedang sibuk dengan internal kerajaan dalam menghadapi berbagai persoalan yang melanda pada akhirnya harus menelan kekalahan yang bertubi-tubi dalam perang melawan Eropa hingga menyebabkan wilayah kekuasaannya terlepas satu persatu. Gagasan Pan-Islamisme sebagai upaya untuk mempersatukan kekuatan Islam yang sedang terpecah belah nyatanya tidak begitu sukses untuk menandingi dominasi ideologi Nasionalisme yang dibangun oleh Eropa. Gerakan-gerakan reformis Nasionalis yang muncul pada tubuh Turki sukses melumpuhkan kekuatan dan dominasi Sultan yang tengah lemah menghadapi berbagai persoalan di Turki Ustmani.

Revolusipun tidak dapat terelakkan, Khilafah Islamiyah mendapatkan deligitimasi oleh masyarakat Turki membuat gerakan reformis nasionalis semakin gencar melakukan upaya-upaya untuk menghapuskan sistem tersebut yang dianggap sebagai akar permasalahan yang menyebabkan kemunduran Turki. Trend Sekularisasi pada abad ke 19 yang sukses menghantarkan Eropa menjadi superpower mengilhami gerakan-gerakan reformis Turki untuk mengadopsi hal yang sama, mereka berkeyakinan bahwa satu-satunya cara untuk

menyelamatkan Turki dari kemunduran adalah dengan sepenuhnya mengadopsi metode-metode dan konsep-konsep Eropa. Maka lahirlah Republik Turki menggantikan Khilafah Islamiyah sebagai buah pemikiran atas keyakinan bahwa Turki akan terbebas dari kemunduran yang tengah dialaminya.

## **A. Periodisasi Sultan Turki Ustmani**

### **1. Masa Kejayaan**

Peran Sultan yang menjadi salah satu kunci suksesnya Turki Ustmani tidak dapat dipisahkan dari sejarah peradaban Turki itu sendiri. Sejarah mencatat masa kejayaan Turki dimulai oleh Sultan Bayazid I yang naik tahta menggantikan ayahnya Sultan Murad I. Dibawah kepemimpinan Sultan Bayazid I, Turki Usmani semakin kuat dan tidak terkalahkan. Beliau dikenal dengan julukan *Yildirim* atau petir karena kecepatan pasukannya melakukan perjalanan pulang-pergi Eropa-Asia (John Freely, 2012:226). Dalam periode kepemimpinannya, beliau berhasil menaklukkan daerah kekuasaan yang dikuasai para emir Aydin, Saruhan, dan Mentese, serta memperkuat daerah taklukan ayahnya di Eropa. Kerajaan Turki juga memperoleh kemenangan pada perang Salib yang terjadi pada tahun 1394 di Nicopolis.

Sepeninggal Sultan Bayazid I di tahanan Timur Leng 1403, Sultan Muhammad I naik tahta dan memegang *ke-khalifah-an* Turki Ustmani. Pada masa kepemimpinannya, Sultan Muhammad I berhasil menyatukan kembali daerah kekuasaan Turki Ustmani yang pernah dikuasai oleh tentara Mongol. Setelah meninggalnya Timur Leng pada tahun 1405, Turki Ustmani semakin memantapkan diri untuk mengamankan wilayah kekuasaannya.

Sepeninggalannya Sultan Muhammad I, pemerintahan diambil alih oleh putranya, Sultan Murad II. Cita-citanya adalah melanjutkan usaha perjuangan Sultan Muhammad I. Perjuangan yang dimaksud adalah untuk menguasai kembali daerah-daerah yang terlepas dari kerajaan Turki Usmani sebelumnya. Daerah pertama yang dikuasainya adalah Asia Kecil, Salonika Albania, Falokh, dan Hongaria. Sultan Murat II juga melakukan upaya penaklukan Konstantinopel.

Dalam upayanya yang tengah membangun kekuatan Turki Ustmani, Paus Eugenius VI kembali menyerukan Perang Salib. Tentara Sultan Murad II menderita kekalahan dalam perang salib tersebut, akan tetapi dengan bantuan putranya yang bernama Muhammad, perjuangan Murad II dapat dilanjutkan. Pada akhirnya Murad II kembali berjaya dan keadaan menjadi normal kembali sampai akhir kekuasaan dan

tampak pemerintahan diserahkan kepada putranya bernama Sultan Muhammad Al-Fatih.

Setelah Sultan Murad II meninggal dunia, pemerintahan kerajaan Turki Usmani dipimpin oleh putranya Muhammad II atau Muhammad Al-Fatih. Ia diberi gelar Al-fatih karena dapat menaklukkan Konstantinopel. Setelah naik tahta, beliau kemudian menyusun rencana untuk menaklukkan Konstantinopel, ibukota kerajaan Byzantium yang tangguh saat itu. mula-mula umat Islam untuk menguasai kota Konstantinopel dengan cara mendirikan benteng besar bernama *Rumli Haisar* dipinggir Bosphorus yang berhadapan dengan benteng yang didirikan Bayazid. Benteng tersebut dijadikan sebagai pusat persediaan perang untuk menyerang kota Konstantinopel. Setelah segala sesuatunya dianggap cukup, dilakukan pengepungan selama 50 hari (Mustafa Armagan, 2014:27). Pasukan terbanyak dan terkuat yang pernah dimiliki Ustmani bergerak tahun 1453 dipimpin Sultan Mehmed Al-Fatih. Pasukan tersebut menyerang tembok pertahanan Konstantinopel dengan meriam yang sangat besar yang disebut dengan meriam urban dengan peluru seberat 500 kg dan jarak tempuh 500 m (John Freely, 2012:218). Kemudian beliau bersama pasukan juga memindahkan kapal laut melalui bukit-bukit dalam waktu satu malam untuk dapat menembus pertahanan armada laut Kostantinopel.

Pada tahun (1520-1566) putra Sultan Salim I yaitu Sultan Sulaiman I naik tahta menggantikan kepemimpinan beliau. Sultan Sulaiman I muncul sebagai Sultan yang sangat termashur karena pada kepemimpinan beliau Turki Ustmani berhasil menjadi penguasa yang adidaya serta menguasai setengah bagian dunia. Beliau dijuluki “Al-Qonuni” atau pembuat hukum karena melakukan reformasi di bidang pengadilan (Hasnul Arifin Melayu :437) orang-orang barat menyebutnya dengan “*Sulaiman The Magnificent*” yang berarti Sulaiman yang Agung dan bijaksana. Pada masa kepemimpinan Sultan Sulaiman I, beliau sangat memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan mengatur administrasi pemerintahan dengan sangat rapi dan baik. Turki Ustmani dikenal sebagai kerajaan Islam terkuat dan paling berwibawa pada masa itu dibawah kepemimpinan Sultan Sulaiman.

## **2. Masa Kemunduran**

Sepeninggalan Sultan Sulaiman, Turki Ustmani yang tadinya merupakan kerajaan Islam yang berkuasa penuh atas wilayah-wilayah di Asia dan Eropa serta tak terkalahkan perlahan-lahan mengalami kemunduran. Tutki Ustmani bahkan pada

akhirnya kehilangan banyak wilayah yang dahulu berhasil ditaklukkan, muncul pemberontakan-pemberontakan dalam negeri, perebutan kekuasaan, krisis, bahkan wabah penyakit. Berurut-turut Sultan yang pernah berkuasa antara lain Sultan Salim II, Sultan Murat III, Sultan Mehmet III, Sultan Ahmet I, Sultan Mustafa I, Sultan Usman I, Sultan Murat IV, Sultan Ibrahim, Sultan Mehmet IV, Sultan Sulaiman II, Sultan Ahmet II, Sultan Mustafa II, Sultan Ahmed III, Sultan Mahmud I, Sultan Ustman III, Sultan Abdul Hamid, Sultan Selim III, Sultan Mustafa IV.

Secara umum kemunduran Turki Ustmani disebabkan karena sistem birokrasi yang hanya terpaku kepada kemampuan Sultan untuk mengelolanya. Pergeseran moral yang ditunjukkan oleh Sultan-sultan tersebut diyakini sebagai salah satu pemicu munculnya delegitimasi yang menumbuhkan pemberontakan menentang kepemimpinan dan kekuasaan Sultan. Setelah bertahun-tahun mengalami kemunduran sehingga menimbulkan krisis ekonomi, politik, serta militer, Kesultanan Turki Ustmani memasuki masa reformasi di bawah pemerintahan Sultan Hamid II dan keturunannya. Para Sultan tersebut merupakan Sultan terakhir dari dinasti Ustmaniyah yang berkuasa sebelum Turki Ustmani berubah menjadi negara Republik Turki yang merdeka di tahun 1924.

## **B. Revolusi Turki**

Menjelang tahun 1800, Kerajaan Turki Ustmani semakin melemah di dunia politik Internasional. Negara-negara di Eropa sejak abad ke-16 telah menunjukkan kemajuan yang pesat di bidang ekonomi, teknologi, dan militer mengalahkan kemampuan Turki Ustmani yang disegani selama berabad-abad lamanya. Wilayah kekuasaan Turki Ustmani perlahan-lahan mulai menyempit karena kekalahan perang yang menyebabkan daerahnya dikuasai oleh negara-negara lain.

Kondisi Turki Ustmani yang semakin melemah di berbagai sektor termasuk politik dan pemerintahannya, para Sultan yang berkuasa di masa tersebut menggunakan berbagai cara untuk mempertahankan kerajaan termasuk melakukan berbagai manuver dalam hal kebijakan ataupun reformasi. Beberapa Sultan yang berhasil melakukan pembaharuan antara lain pada kepemimpinan Sultan Mahmud II, Sultan Abdul Majid dan Sultan Abdul Hamid II. Sebagian besar hal yang diperbaharui menyangkut pada aspek pendidikan, kemiliteran, komunikasi, perdagangan, pembangunan sarana transportasi dan sistem pemerintahan.

## 1. Gerakan Turki Muda

Turki Muda adalah sebuah gerakan oposisi yang berkembang di periode *Tanzimat* pada masa pemerintahan Sultan Abdul Hamid II. Turki Muda mulai berkembang di Paris oleh orang-orang reformis yang melarikan diri dan bertemu sekelompok kecil pelarian Ustmani konstitusionalis yang termasuk didalamnya Ahmet Riza, putra seorang anggota parlemen Ustmani dan mantan direktur pendidikan di Bursa. Ahmed Riza kemudian diangkat sebagai pemimpin kelompok Turki Muda.

Pergerakan serupa tumbuh dan berkembang di dalam negeri. Dengan nama yang sama pergerakan tersebut melakukan upaya kudeta pada tahun 1896, namun tidak berhasil sehingga banyak dari mereka yang ditangkap dan dikirim ke pengasingan dalam negeri. Pergerakan konstitusional yang digerakan oleh orang-orang Turki Muda di kerajaan mengalami kemunduran menyebabkan poros pergerakan konstitusional beralih ke Eropa dibawah pimpinan Ahmet Riza.

Kemerdekaan berpikir, berekspresi, dan berasosiasi yang dihasilkan oleh revolusi konstitusional tidak hanya mengakibatkan timbulnya demonstrasi politik. Peranan kaum nasionalis dalam pemerintahan membuat kaum nasionalis semakin populer dan mendapatkan banyak simpatisan. Pemilihan umum pertama yang diselenggarakan setelah restorasi oleh Sultan Abdul Hamid II tahun 1908 diikuti oleh dua Fraksi dari pergerakan Turki Muda, fraksi liberal dan fraksi nasionalis. Kemenangan fraksi kaum nasionalis menjadikan sebagian kursi parlemen diduduki oleh kaum nasionalis dan mempersempit kekuasaan istana. Menempatkan beberapa birokrat kaum nasionalis di *porte* terbukti sukses mendominasi pemerintahan.

Kaum nasionalis berhasil menguasai situasi politik internal Turki Ustmani sejak 1913. Kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh Turki Muda mengarahkan pada sekularisasi di kerajaan Ustmani. Dengan tidak adanya kekuatan dan kekuasaan yang diberikan oleh Parlemen kepada Sultan, maka secara tidak langsung Sultan telah menyerahkan kuasa sepenuhnya kepada Perdana Menteri dan parlemen yang telah dibentuknya. Meskipun sistem kesultanan masih berlaku saat itu, namun realitanya fungsi Sultan sudah tidak berjalan dengan baik dan didominasi oleh parlemen.

## 2. Perjuangan Kemerdekaan

Perjuangan kemerdekaan berawal dari peran Turki Ustmani di perang dunia I. Perang antara blok entente dengan blok sentral tersebut berakhir dengan kekalahan yang dialami oleh blok sentral, termasuk Turki Ustmani. Kondisi politik, ekonomi,

serta militer Turki Ustmani yang sedang carut marut semakin tampak tidak berdaya di dunia Internasional akibat kekalahan tersebut. Kekalahan blok sentral berujung pada gencatan senjata dan penandatanganan perjanjian yang berisikan 25 provisi (Erik J. Zürcher, 2003:168).

Perjanjian yang ditandatangani pada 31 Oktober 1918 antara lain berisikan penguasaan militer atas selat-selat, kendali Entente (pasukan sekutu) atas semua jalur kereta api dan saluran telegraf, demobilisasi dan pelucutan senjata pasukan-pasukan Ustmani, serta keharusan semua personel militer Jerman dan Austria yang beseikutu dengan Ustmani meninggalkan wilayah Turki. Pasal ke tujuh dari dua puluh lima pasal yang ditandatangani adalah pasal yang paling berbahaya bagi kerajaan Ustmani, yang memutuskan bahwa pasukan Entente berhak untuk menduduki tempat manapun dalam kerajaan Ustmani bila ia menganggap keamanannya terancam. Selain itu pasal dua puluh empat provisi menyebutkan bahwa Entente berhak untuk melakukan Intervensi ke provinsi-provinsi jika hukum dan ketertiban tidak bisa ditegakkan di Turki.

Pada tahun 1920, Istanbul, ibukota Turki diduduki sepenuhnya oleh Inggris. Dibawah pengaruh Inggris, Turki pada akhirnya menyatakan perang dengan Yunani. Selama tahun 1920-1922, Turki berupaya untuk mengusir Inggris dan Yunani dari wilayahnya, serta meredam pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh gerakan perlawanan. Perjanjian demi perjanjian ditandatangani demi berakhirnya peperangan. Pada akhirnya, tanggal 30 Agustus 1922 pasukan Turki berhasil memukul mundur tentara Yunani. Sementara itu, pemerintah Inggris yang memutuskan untuk bertahan di Turki meminta bantuan dari Entente, namun tak kunjung mendapat respon. Inggris yang pada akhirnya berjuang sendiri dikalahkan pasukan Turki pada 1 Oktober 1923. Entente segera menarik mundur pasukan Inggris meninggalkan Istanbul.

Perjuangan kemerdekaan Turki melawan entente tidak lepas dari peran Mustafa Kemal yang memimpin pergerakan perlawanan. Setelah Turki lepas dari jajahan entente, Mustafa Kemal memanfaatkan kondisi dengan mengajukan mosi tidak percaya yang berdampak pada pencabutan pemerintahan. Setelah itu, Mustafa Kemal mengajukan proposal untuk memproklamkan negara republik Turki yang kemudian disetujui oleh majelis. Pada tanggal 29 Oktober 1923, Republik Turki resmi diproklamkan dengan Mustafa Kemal sebagai presiden pertamanya.

## C. Republik Turki

### 1. Mustafa Kemal At-taturk

Mustafa Kemal dilahirkan pada 19 Mei 1881 di Selanik (sekarang menjadi Thessaloniki, Yunani). Ayahnya adalah seorang pegawai bea cukai. Mustafa Kemal dibesarkan oleh ibunya karena ayahnya meninggal sejak beliau berusia tujuh tahun. Ketika berusia 12 tahun, Mustafa Kemal masuk ke sekolah militer di Selanik, kemudian Manastir. Keduanya adalah pusat militer di Yunani yang anti-Turki. Di sekolahnya, Mustafa dikenal karena kecerdasannya sehingga oleh guru matematikanya diberikan julukan “Kemal” yang artinya kesempurnaan. Pada tahun 1895, Mustafa Kemal masuk ke akademi militer di Manastir dan lulus dengan pangkat letnan pada tahun 1905. Beliau kemudian ditempatkan di Damaskus dan bergabung dengan sebuah kelompok rahasia yang menginginkan pembaharuan di Turki.

Karir militer Mustafa Kemal sangat gemilang. Pada tahun 1907, beliau ditugaskan di Selanik dan secara resmi bergabung dengan kelompok pembaharuan Turki bernama Turki Muda. Tahun 1911, Mustafa pergi ke Libya dalam rangka invasi Italia. Tahun 1913 beliau diangkat menjadi komandan pertahanan Ottoman di wilayah Canakkale. Karirnya terus melesat sehingga di tahun berikutnya beliau diangkat menjadi atase militer di Sofia. Pada tahun 1917 beliau dikirim ke Kaukasus untuk berperang melawan pasukan Rusia. Turki Ustmani berhasil memenangkan peperangan tersebut.

Mustafa Kemal berhasil membuktikan dirinya sebagai komandan militer yang sukses. Di tahun-tahun berikutnya, Mustafa Kemal dan rekan-rekannya kemudian merintis gerakan perlawanan di Turki yang bertujuan untuk mengusir pasukan *Entente* dari negaranya. Karena pemerintahan Turki sedang carut marut, pergerakan Mustafa Kemal dan rekan-rekannya sempat dibatasi, bahkan beliau dijatuhi hukuman mati oleh negara karena dianggap membangkang. Pada akhirnya, gerakan perlawanan yang dipimpin oleh Mustafa Kemal berhasil memenangkan peperangan dengan Yunani serta mengusir Inggris yang sempat lama menduduki Turki.

Ketika Turki mencapai kemerdekaannya dari jajahan Inggris, Mustafa Kemal memanfaatkan situasi kekosongan pemerintahan dengan mengajukan proposal proklamasi negara Republik Turki yang disetujui oleh majelis tinggi. Mustafa Kemal kemudian resmi menjadi presiden pertama Negara Republik Turki, yang secara



otomatis mengakhiri pemerintahan dinasti Ottoman. Selama menjabat menjadi presiden, Mustafa Kemal terkenal dengan kebijakan sekularismenya. Beliau membuat kebijakan revolusioner di bidang sosial, politik, dan modernisasi seperti emansipasi wanita, penghapusan institusi-institusi keagamaan, pengenalan hukum dan ilmu pengetahuan Barat, dan lain-lain.

Tahun 1935, Mustafa Kemal diberi julukan Attaturk, yang berarti Bapak Turki. Attaturk turun jabatan kepresidenan karena meninggal dunia tanggal 10 November 1938 dalam usia 57 tahun. Untuk mengenang beliau dibangun berbagai tugu peringatan serta memberi nama bangunan sesuai nama beliau, antara lain Bandara Attaturk, Jembatan Attaturk, Bendungan Attaturk, Stadion Attaturk, dan mausoleum tempat beliau dikebumikan. Tidak hanya di Turki, di berbagai penjuru dunia dibangun patung-patung Attaturk untuk mengenang keberaniannya, seperti Attaturk Memorial di Selandia Baru, Memorial Mustafa Kemal Attaturk di Canberra, dll.

Dibalik penyelewengan dan pertentangan yang hinggap pada diri Mustafa Kemal At-taturk semasa hidupnya, tidak diragukan lagi bahwa Mustafa Kemal adalah orang yang tepat ditempat yang tepat semasa krisis terbesar dalam sejarah negara Turki, walaupun beberapa pihak yang beranggapan bahwa modernisasi yang di gerakan oleh Mustafa banyak yang melenceng Syari'at Islam, tetapi paling tidak Turki berhasil satu langkah maju kedepan untuk membawa Turki terbebas dari *Sick Man in Europe*.

## **2. Kebijakan Mustafa Kemal At-taturk**

Ialah Mustafa Kemal Pasha, seorang dari kelompok perwira nasionalis yang pernah berperan dalam revolusi 1908, 'Tentara Aksi' 1909, dan pernah bertugas di Libiya. Mustafa kemal mengangkat dirinya sendiri sebagai panglima di *front* Anarta dalam upaya pembebasan wilayah Dardanella, setelah itu dia bertempur secara luar biasa di *front* Anatolia timur dan Palestina kemudian menjadi Brigadir yang bertanggung jawab atas semua pasukan di front Syria. Mustafa Kemal semakin populer dengan keberhasilannya melalui gerakan perlawanan Nasional pada tahun 1918 dan 1919 yang mengantarkan dirinya menjadi pimpinan pergerakan nasional, sampai dengan kemenangan Turki atas pertempuran melawan Yunani dan Inggris di Istanbul pada tahun 1922 yang membuatnya ditobatkan sebagai *Halaskar Ghazi* (penyelamat dan penakluk)(Ernst Jackh 125).

Mustafa Kemal juga merupakan bapak pendiri Republik Turki yang kemudian diberi gelar At-Taturk. Republik Turki yang terbentuk merupakan inisiatif dari Mustafa Kemal untuk merubah Turki yang sebelumnya merupakan ke-khilafahan

Ustmani menjadi Republik Turki. Dalam mendirikan Republik Turki, beberapa kebijakan yang dibuat oleh Mustafa Kemal At-Taturk sangat berbeda dengan apa yang pernah dijalankan oleh *ke-khilafahan* Turki Utsmani. Turki Ustmani yang memegang erat prinsip dan hukum islam serta mengadopsi budaya Arab dan Persia dalam kehidupan sehari-hari di rubah total oleh Mustafa Kemal At-taturk. Mustafa Kemal dan beberapa orang yang menjadi aktifis dalam revolusi Turki berpendapat bahwa Turki harus mengadopsi Eropa dalam pendidikan, sistem pemerintahan dan sistem hukum untuk menyelamatkan Turki dari keterpurukan akibat krisis yang melanda negara tersebut dari tahun 1800 an. Eropa yang pada saat itu mengalami kemajuan yang pesat pada ilmu pengetahuan dan teknologi mampu membawa Eropa menjadi kawasan yang memimpin dunia. Beberapa kebijakan yang ada pada negara-negara Inggris, Prancis, Rusia, Belgia dan lain-lain secara langsung maupun tidak langsung diadopsi oleh Republik Turki, beberapa kebijakan pada akhirnya mengarahkan Turki ke arah sekularisasi. Berikut beberapa kebijakan yang pernah dan sampai saat ini masih diterapkan di negara Turki. Secara garis besar pada awal pemerintahan Mustafa Kemal tiga bidang yang diperbaharainya mengacu kepada Sekularisasi dan Nasionalisasi. Pertama, sekularisasi negara, pendidikan dan hukum, kedua, mengganti simbol-simbol religius menjadi simbol-simbol peradaban Eropa, ketiga, sekularisasi kehidupan sosial dan agama islam yang dianut oleh rakyat.

Sekularisasi negara, pendidikan dan perundang-undangan pada hakikatnya telah dimulai pada masa pemerintahan Sultan Mahmud II dan diteruskan sampai dengan perjuangan pembaharuan pada periode Turki Muda tahun 1913-1918. Namun kebijakan penghapusan kesultanan dan kekhilafahan yang digantikan dengan Proklamasi Republik, pemberlakuan konstitusi baru di tahun 1922-1924 dan dihapusnya ketentuan yang menyatakan Islam sebagai agama resmi Turki dalam konstitusi tahun 1928 dilaksanakan pada kepemimpinan Mustafa Kemal At-taturk yang disusul dengan mengganti simbol-simbol religius seperti mengganti *fez* dengan topi ditahun 1925, membatasi pakaian keagamaan terbatas hanya didalam masjid, larangan mengenakan cadar dan lahirnya dekret 1935 yang menjadikan hari minggu sebagai hari libur resmi menggantikan hari Jum'at termasuk pemberlakuan jam dan kalender barat hingga pemberlakuan alfabet barat yang mengubah kosa kata bahasa Arab dan Persia ke dalam bahasa Turki Murni.

Langkah paling signifikan dalam sekulerisasi kehidupan sosial adalah dengan menindas aliran-aliran *tarekat* yang mengisi sejarah kehidupan Turki Ustmani, aliran-

aliran *tarekat* dibatasi untuk berkespresi, puncaknya menon-aktifkan *Bediuzzaman* serta memenjarakan Said Nursi seorang tokoh modernis Islam secara berulng kali dengan tuduhan yang tidak pernah terbukti benar. Bahkan terdapat upaya-upaya yang dilakukan pemerintah untuk menasionalisasikan dan memoderinisasikan Islam dengan mengganti Adzan Arab dengan Adzan Turki dandikumandangkan dengan melodi yang digubah oleh sekolah musik pemerintah (Abdul Qodil Zullun, 65).

Secara umum, reformasi-reformasi Kemalis telah mengubah wajah Turki. Fakta bahwa sebuah negara Muslim yang non-barat, telah memilih untuk meminggalkan masa silamnya dan berupaya untuk mengikuti Barat menimbulkan kesan yang dalam bagi media dan masyarakat barat. Lahirnya Turki dalam bentuk baru, modern dan berbeda diakui secara umum yang dituliskan pada majalah, buku dan artikel-artikel terkenal diseluruh dunia.

#### **D. Penyebab Terjadinya Revolusi Turki**

Sebagaimana yang dijelaskan Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah-nya, bahwa imperium memiliki usia seperti halnya usia biologis manusia. Ia berproses mulai dari lahir, tumbuh-berkembang, mencapai masa keemasan, mengalami kerentanan, hingga kehancuran. Kerajaan Turki Utsmani nampaknya merupakan masa kerentanan imperium Islam. Tak hanya renta, Kerajaan Turki Utsmani juga digerogeti kelemahan yang disebabkan oleh kesombongan (*pride*), kemewahan (*luxury*), dan kerakusan (*greed*). Padahal, menurut Ibnu Khaldun ketiganya merupakan dosa sejarah yang mampu melumpuhkan sebuah kedaulatan (Toto Suharto, 2003:165).

Keruntuhan Imperium Turki Ustmani tersebut dirasakan sejak awal tahun 1800-an. Keruntuhan Turki sebagai kerajaan monarkhi absolut bermula dari deligitimasi masyarakat Turki terhadap ketidakmampuan khilafah Islamiyah dalam membawa kesejahteraan bagi masyarakat Turki. Delegitimasi atau ketidakpuasan tersebut muncul akibat Turki Ustmani mengalami kemunduran dalam berbagai hal. Ketergantungan sistem birokrasi sultan Usmani kepada kemampuan seorang sultan dalam mengendalikan pemerintahan menjadikan institusi politik ini menjadi rentan terhadap kejatuhan kerajaan. Seorang sultan yang cukup lemah cukup membuat peluang bagi degradasi politik di kerajaan Turki Usmani. Ketika terjadi benturan kepentingan di kalangan elit politik maka dengan mudah mereka berkotak-kotak dan terjebak dalam sebuah perjuangan politik yang tidak berarti. Hal tersebut menyebabkan munculnya gerakan oposisi yang berusaha untuk mengakhiri keterpurukan sebagai akibat dari kemerosotan pemerintahan.

Munculnya gerakan reformis pada tubuh Turki Ustmani dideskripsikan sebagai langkah awal atas deligitimasi kegagalan Sistem *Khilafah Islamiyah*. Kemunculan gerakan Turki Muda pada dasarnya sebagai refleksi atas pergerakan pembaharuan yang terjadi sebelumnya dan melatarbelakangi terjadinya revolusi yang menyebabkan kehancuran bagi Dinasti itu sendiri. Para pelopor gerakan ini mendapatkan pengaruh dari kemajuan-kemajuan yang berhasil di raih oleh bangsa Eropa dan kemunduran kekhalifahan Usmaniyyah yang terus terpuruk akibat ketertinggalannya dalam berbagai bidang pada saat itu serta kekuasaan Sultan Abdul Hamid II yang absolut.

Terpecah belahnya bangsa Turki menjadi berbagai kelompok baik pro maupun kontra dengan pemerintah, dalam hal ini khilafah, membuat konsep khilafah mengalami pergeseran makna. Khilafah yang pada hakikatnya mempersatukan berbagai negara-bangsa dibawah naungan Islam dengan berlandaskan hukum Islam justru membuat bangsa Turki terkotak-kotak oleh kelas sosial dan politik.

### **1. Kegagalan sistem Khilafah Islamiyah menurut Ali Abdul Al-Raziq**

Ali Abd al-Raziq terkenal sebagai tokoh pemikir muslim yang menentang konsep kelembagaan *Khilafah* yang pada saat itu sebagian besar umat Islam dan ulama menganggap dan menyatakan wajib hukumnya umat Islam menegakkan *khilafah* karena permasalahan tersebut sudah final dan mengakar dikalangan umat Islam pada umumnya dan dunia Arab pada khususnya. Ali Adb al-Raziq melihat realita sejarah Islam tidaklah memberikan keharusan bentuk organisasi politiknya bernama khilafah dan pemimpinnya disebut sebagai khalifah. Hal ini dapat dilihat dengan hilangnya peran kedaulatan rakyat dalam proses politik dan terbentuknya sistem khilafah yang berdasarkan keturunan sebagai refleksi hilangnya esensi ajaran Islam dari amaliah di bidang politik. Gagasan politik al-Raziq yang demikian itu terlahir sebagai akibat bergolaknya revolusi politik yang telah memisahkan kekuasaan politik keagamaan yang begitu mendominasi di dunia Islam, terutama yang terdekat dengan lingkaran kehidupannya seperti revolusi Oktober 1917, revolusi Marxis-Leninisme, dan revolusi Turki 1925 dengan bentuk sekularismenya, serta timbulnya nasionalisme Arab yang telah melahirkan kerajaan.

Dengan teorinya ini, ia ingin menemukan konsep politik yang Islami, namun dibahasakan dengan perlunya pemisahan antara agama dan politik yang keduanya tidak mungkin dapat disatukan. Menurutnya agama bersifat sakral, sedangkan politik bersifat lebih duniawi. Selama hidupnya beliau banyak menghasilkan karya-karya

pemikiran mengenai konsep negara ataupun sistem hukum yang ideal untuk umat Islam. Tidak sedikit karya-karya beliau yang mendapatkan kritikan keras, kontroversi bahkan menyebabkan beliau dipecat dan dikucilkan dikalangan umat Islam dan Ulama. Diantara karya-karya beliau antara lain :

- a. *Al-Islâm wa Ushûl al-Hukm: Ba'ts fî Al-Khilâfah wa Al-Hukûmah fî Al-Islâm* (Islam dan Prinsip-prinsip Pemerintahan).
- b. *Min Atsâr Musthâfâ 'Abd Al-Râziq dan Al-Ijmâ' fî Al-yarîah Al-Islâmiyah*

Dalam usaha penerapan etika dan moralitas agama terhadap politik sangatlah beragam. Para pemikir politik Islam berupaya dengan berbagai pendekatan untuk menemukan konsep negara yang modern tetapi juga islami. Sedangkan menurut Ali Abdul Raziq tentang konsep negara ialah sekuler yaitu, kejayaan dan kemakmuran dunia islam dapat terwujud bukan dengan kembali keajaran Islam yang lama dan bukan dengan mengadakan reformasi atau pembaharuan ajaran Islam tetapi dengan perubahan total yang bernapaskan sekuleristik, bahwa negara yang diperlukan oleh umat manusia bukanlah negara agama melainkan negara duniawi.

Ali Abd al-Raziq menolak anggapan bahwa Khalifah merupakan bayang-bayang Tuhan dan wakilnya dimuka bumi (*zillillah filal-ardh*) seperti yang dikemukakan oleh Khalifah Bani Abasiyyah. Dalam perjalanan sejarah sebagian besar penguasa Islam justru menggunakan gelar khalifah sebagai alat legitimasi untuk mempertahankan kekuasaannya, selain itu sejarah menunjukkan bahwa banyak khalifah yang berlaku sewenang-wenang, kejam, saling menumpahkan darah dan tidak islami.

## **2. Kontelasi Internasional pada Abad ke 18 – 19**

Turki Ustmani berhasil mempertahankan kekuasaannya selama ratusan tahun dengan menguasai berbagai wilayah di seputaran Eropa dan Asia. Pada masa tersebut, kekuasaan terpusat pada Sultan dengan sistem pemerintahan monarkhi absolut. Periodisasi kesultanan dan elit politik berdasarkan hubungan darah. Hal tersebut lama-kelamaan memunculkan eksklusivitas diantara elit politik yang berakibat ketimpangan antara elite politik dengan masyarakat. Di awal tahun 1800-an, ketimpangan tersebut semakin tampak jelas dibuktikan dengan tidak adanya kesamaan hak di mata hukum, serta tidak adanya kewajiban untuk membayar pajak bagi para elite politik.

Penyimpangan-penyimpangan dalam sistem pemerintahan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, juga ketimpangan yang terjadi antara elite politik dan

masyarakat menimbulkan sikap tidak puas rakyat terhadap pemimpinnya. Hal tersebut didukung dengan krisis moneter yang melanda Turki karena jalur perdagangan ke Eropa melalui lautan yang tidak menguntungkan posisi Turki sehingga industri perdagangan mengalami penurunan yang signifikan. Kekalahan perang yang dialami Turki Ustmani turut menjadi faktor merosotnya perekonomian karena harta rampasan yang menjadi salah satu sumber pemasukan telah tiada. Merosotnya ekonomi kemudian disusul oleh berbagai masalah seperti melemahnya kekuatan militer Turki yang berakhir dengan dibubarkannya beberapa pasukan yang sudah tidak berfungsi. Wilayah-wilayah kekuasaan kerajaan Turki Ustmani yang melepaskan diri satu per satu, serta melemahnya posisi Turki dalam politik Internasional (Erik J Zurcher, 2003:75).

Salah satu faktor yang menyebabkan Turki mengalami kemerosotan adalah dengan lahirnya konstelasi Internasional yang memunculkan Eropa sebagai kawasan adidaya. Turki Usmani yang telah merasa puas oleh pencapaian masa lalu menolak untuk berkembang lebih jauh dengan adanya taklid yang membabitnya didalam tubuh Turki Ustmani, sementara bangsa – bangsa Eropa terus membuat kemajuan pesat.

Eropa terus membuat kemajuan besar dalam bidang ilmu dan industri, menaklukkan kekuatan – kekuatan benda yang tersembunyi, membuka rahasia – rahasia alam yang baru dan menemukan tanah – tanah tak dikenal, menghasilkan sejumlah besar orang terkemuka dalam semua bidang kegiatan penciptaan, para ilmuwan seperti Copernicus, Bruno, Galileo, Kepler dan Newton merevolusi dunia fisika, sedangkan Columbus, Vasco Da Gama dan Magellan menemukan dunia baru dan banyak daratan lainnya serta menemukan jalan laut. Nasib manusia sedang diatur kembali, dunia sedang berubah dalam langkah yang mendebarkan. Pada saat yang bersamaan, umat Islam lalai, bukan hanya satu-dua menit namun berabad – abad (Abdul Aziz Almanduriah :4).

Goncangan dari kekalahan ini agak membantu Bangsa Turki untuk membuka mata mereka terhadap kenyataan mereka yang buruk, dan mereka melakukan beberapa usaha untuk menata kembali negerinya. Tetapi bila dibandingkan dengan langkah – langkah hebat Eropa, usaha – usaha pembangunan kembali ini tidak ada

artinya. Akhirnya, lahirlah babak baru sejarah dunia, yaitu tampilnya barat (Eropa dan Amerika) sebagai pemimpin peradaban dunia hingga hari ini.

Pendekatan Geopolitik atau Nasionalisme sebenarnya lahir dan berkembang akibat kepentingan Imprealisme dan Kolonialisme abad ke- 19, dengan motif ideologi agama (*gospeld*), kekayaan (*gold*), dan kejayaan (*glory*), seluruh wilayah di dunia Islam yang tadinya menyatu secara kultural, kemudian dipecah – pecah oleh kepentingan yang jauh lebih kuat dan memaksa yaitu Kolonialisme dan Imprealisme. Selanjutnya penjajahan ini dikembangkan dengan Kolonialisme modern pada abad ke 19, dimana seluruh negara Eropa dan Amerika menentukan sendiri batas – batas kekuasaan wilayah administratif jajahannya dan objek utama dari seluruh fenomena global ini adalah seluruh kawasan dunia Islam.

Sejak masuk dan berkembangnya Imprealisme barat di dunia Islam, terutama sejak abad 18 hingga paruh pertama abad ke 20, ternyata secara tidak langsung telah menumbuhkan kesadaran politik, ekonomi, sosial dan budaya baru yang lebih rasional dalam berbangsa dan bernegara di kalangan mereka di masing – masing wilayah. Imprealisme barat telah melahirkan rangsangan yang sangat signifikan bagi terbentuknya faham Nasionalisme termasuk juga konsep – konsep pemerintahan atau sistem parlemen yang akan dikembangkan. Pendidikan ilmiah dan idustrialisme termasuk juga konsep – konsep kebudayaan seperti sekularisme, feminisme, sosialisme dan sebagainya ikut bermain dalam pengembangannya

Menghadapi kemunduran yang semakin didepan mata, Turki Ustmani tidak tinggal diam. Ide-ide reformasi untuk menanggalkan Khilafah dan mengakhiri kekuasaan Sultan yang dianggap otoriter dan monarki absolut, disandingkan dengan konsep Pan Islamisme yang digagas oleh Jamaludin Al-Afghani. Menurut beliau, Pan Islamisme sangat erat kaitanya dengan rasa solidaritas, rasa seagama dan rasa perjuangan. Beliau menyatakan bahwa tidak ada jenis solidaritas alamiah. Bahkan patriotisme yang didaulat dapat menggantikan ikatan yang telah diciptakan islam. Islam telah menjadi perekat sekalian Muhmmad. Menurut Afghani, kekuatan Eropa secara lahiriyah sebenarnya tidak lebih kuat dibanding dengan negara-negara Islam. Kelemahan umat Islam adalah karena tidak adanya persatuan diantara mereka, saling acuh tak acuh dan kurang memperhatikan kepentingan dan kebaikan bersama.

Gagasan inilah yang kemudian digunakan oleh Sultan Abdul Hamid untuk melegitimasi bahwa Khilafah Islamiyah adalah sistem yang dapat menguatkan dan mempersatukan umat Islam dalam menghadapi upaya-upaya nasionalisasi yang dapat berakibat terpecah belahnya umat sehingga menyebabkan umat Islam menjadi lemah. Kampanye yang dilancarkan oleh Sultan Abdul Hamid dalam menangkis propaganda gerakan reformis nasionalis nampak terkendala. Kondisi Turki yang telah terpecah belah dan semakin kuatnya pengaruh oposisi dalam gerakan bawah masyarakat, menyulitkan Sultan untuk merealisasikan gagasan Pan Islamisme. Gagalnya gagasan pan Islamisme yang dilancarkan Sultan untuk mendapatkan simpati publik berakibat fatal dalam pemerintahan Turki Ustmani. Turki Muda yang semakin kuat mendapatkan dukungan publik berhasil melumpuhkan dominasi Sultan Turki Ustmani

Berubahnya sistem pemerintahan Turki dari bentuk *khilafah Islamiyah* menjadi Negara sekuler yang memisahkan antara urusan agama dengan negara dianggap merupakan penyelesaian masalah atas kondisi Turki yang mengalami kemerosotan dalam berbagai bidang. Pemisahan urusan negara dengan agama diharapkan mampu menuntaskan permasalahan sampai ke akar-akarnya, karena selama ratusan abad Turki menerapkan sistem pemerintahan berbasis agama. Sayangnya sistem pemerintahan tersebut tidak berjalan semestinya. Terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam pemerintahan yang menjadi pemicu delegitimasi masyarakat. Oleh karena itu, Turki mencopot urusan agama dan memisahkannya dari politik dan pemerintahan sehingga terbentuk negara yang sekuler.

Selain berusaha untuk menuntaskan permasalahan dari akarnya, di abad ke-18, Negara-negara di Eropa mengalami kemajuan yang pesat. Gagasan-gagasan tentang moderenisme, sekularisme, dan nasionalisme menjadi *trend* dan semangat dari gerakan-gerakan pembaruan (Deden Anjar Herdiansyah :7). Hal tersebut yang mendorong Turki Ustmani semakin memantapkan diri untuk melakukan revolusi meskipun diwarnai dengan pergolakan-pergolakan baik internal maupun eksternal.



## **E. Kesimpulan**

Islam sebagai agama rahmatanlil ‘alamin (rahmat bagi alam semesta) terbukti sukses dibawakan dan diaplikasikan oleh kesultanan Turki Ustmani. Pluralisme agama yang menjadi permasalahan sensitif bagi masyarakat dan pemimpin non muslim pada abad pertengahan, tidak pernah menjadi masalah yang terlalu dipersoalkan oleh pemimpin-pemimpin muslim, terlebih pada masa kesultanan Turki Ustmani. Khilafah Islamiyah, merupakan suatu sistem yang diterapkan di Kesultanan Turki Ustmani dimana hukum dan syari’at Islam menjadi landasan untuk berdirinya negara dengan sistem pemerintahan Islam. Seperti yang telah dicontohkan dan diterapkan oleh kesultanan Turki Ustmani, masyarakat serta agama yang heterogen tidak menjadikan sebagai permasalahan, bahkan dapat menunjukkan kemegahan dan kejayaannya tanpa adanya diskriminasi bagi kalangan non muslim.

Persatuan dan kesatuan yang tangguh ditunjukkan oleh masyarakat heterogen Turki Ustmani kala terbagung dalam pasukan yang dipimpin oleh Sultan Muhammad Al-Fatih dalam menaklukkan konstantinopel, bahkan pasukan perang khusus Sultan dengan nama Jenissari tidak hanya beranggotakan orang-orang muslim saja, tetapi juga orang-orang non muslim yang direkrut dan bersedia patuh terhadap Sultan. Pasukan Jenissari inilah yang kemudian menentukan keberhasilan penaklukan Konstantinopel. Selain itu, Turki Ustmani dikenal sebagai kesultanan yang sangat perkasa pada jaman kejayaannya tatkala kesultanan Turki Ustmani berhasil menaklukkan sepertiga wilayah bagian dunia dan menancapkan bendera kesultananya pada masing-masing wilayah kekuasaan Turki Ustmani. Hal ini tercipta karena adanya integrasi antara masyarakat muslim dan non muslim yang saling percaya dan patuh kepada satu kepemimpinan Sultan.

Enam abad lamanya Turki Ustmani menjalankan roda pemerintahan dengan sistem tersebut, munculnya delegitimasi dari masyarakat sebagai akibat khalifah yang tidak cakap dalam memimpin kesultanan dan cenderung melakukan penyimpangan menjadi justifikasi bagi para Ulama bahkan pasukan Jenisarri untuk melakukan pemberontakan sehingga tidak jarang Sultan yang berkuasa harus mengakhiri kepemimpinannya lebih awal. Revolusi Industri di Prancis yang menjadi tonggak awal berkembang pesatnya pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi dikawasan Eropa tidak kunjung juga membuat Turki beranjak dari stagnansi berijtihad dalam bidang apapun. Mayoritas masyarakat pada umumnya dan para pemikir di Turki Ustmani lebih memilih untuk mengikuti berbagai hal yang telah ada sebelumnya,

menutup diri pada perkembangan dan merasa puas atas capaian yang telah diperoleh pada masa lalu.

Dengan kondisi masyarakat dan negara yang semakin terpuruk membuat sebagian masyarakat yang lain menjadi risau. Beberapa orang berkumpul dan membentuk suatu pergerakan dengan visi dan misi menyelamatkan Turki Ustmani dari ambang kehancuran. Hal tersebut yang kemudian menjadi cikal bakal terbentuknya kelompok reformis nasionalis memberikan alternatif untuk menyelamatkan Turki Ustmani dari krisis yang tengah melanda negeri itu restrukturisasi politik. Restrukturisasi tersebut memungkinkan untuk melakukan perubahan pada hal-hal yang paling fundamental termasuk sistem khilafah Islamiyah.

Gagasan Pan Islamisme yang dikampanyekan oleh Sultan sebagai bentuk perlawanan atas gerakan nasionalis dan menghedaki agar umat muslim tetap berada dalam satu tubuh dan satu garis dibawah komando khalifah, tidak mampu membendung gerak kaum reformis yang semakin berkembang pesat.

Gerak perjuangan kaum reformis semakin banyak mendapat dukungan dikala kekalahan perang dunia satu menyebabkan Turki Ustmani harus rela dijadikan tempat bernaung oleh Inggris, duapuluh tujuh pasal ditandatangani antara Ustmani dan Inggris yang menjadai perwakilan pasukan entente memungkinkan pendudukan atas wilayah kekuasaan Turki Ustmani beserta Istanbul ibu kota pemerintahan. Perjuangan kemerdekaan yang dicetuskan oleh kelompok reformis nasionalis dipimpin langsung oleh Mustafa Kemal At-Taturk sukses mengusir dominasi Inggris dari Turki Ustmani menyebabkan Turki Ustmani mendeklarasikan diri sebagai negara yang merdeka dan berdaulat. Berada diatas angin karena momentum besar tersebut dimanfaatkan oleh Mustafa Kemal untuk melakukan revolusi Sistem Pemerintahan Turki Ustmani. Paham dan ideologi Mustafa Kemal mengenai konsep negara yang sekuler dituangkan dalam penghapusan Khilafah Turki Ustmani kemudian diganti dengan Republik Turki yang memicu kontroversi seantero dunia, khususnya dunia Islam.

Tetapi fakta berbicara lain, apa yang dikemukakan oleh Ali Abd al-Raziq barang kali menjadi salah satu fakta yang bisa digunakan untuk menjawab keruntuhan khilafah Turki Ustmani. Melalui pendekatan sekuler, beliau berpendapat bahwa jatuhnya kekhilafahan Turki Ustmani lebih disebabkan oleh hancurnya moral para khalifah yang memimpinya. Sistem Khilafah yang seharusnya dapat

memajukan dan membawa umat keluar dari keterbelakangan nyatanya lebih mengarahkan terjadinya penentang-penentang oleh kaum separatis, Khilafah ditegakkan dengan tekanan dan paksaan serta para khalifah selalu berlaku sewenang-wenang yang bertentangan dengan prinsip keislaman. Menurut Ali Abd al-Raziq tidak adanya batasan kekuasaan yang jelas pada sistem khilafah, memungkinkan khalifah cenderung melakukan penyimpangan-peynimpangan yang lebih banyak mengorbankan rakyat demi kepentingan pribadinya.

Penyimpangan yang terjadi di kerajaan Turki Ustmani tidak semata-mata dilakukan oleh para khalifahnya saja, tetapi juga para elite politik dibawahnya. Terdapat kesenjangan sosial yang cukup jauh antara para elite politik dengan masyarakat Turki. Selain itu, tidak adanya kesamaan hak dan kewajiban antara kaum elite dengan masyarakat biasa semakin memperlebar jarak tersebut. Contohnya adalah tidak adanya kewajiban membayar pajak bagi elite politik, izin untuk menggunakan senjata, ketidakadilan dimata hukum, dan lain sebagainya. Hal tersebut tentu saja sudah bertentangan dengan konsep khilafah Islamiyah yang diterapkan pada awal berdirinya kerajaan Turki Ustmani sampai berhasil mempertahankan kejaaannya selama lebih dari 600 tahun.

Penyimpangan yang secara terus-menerus terjadi dalam pemerintahan Turki, ditambah dengan permasalahan krisis ekonomi, lepasnya wilayah kekuasaan Turki satu per satu, bebarnya pasukan militer Turki, serta banyak pemicu lain membuat kondisi kerajaan tersebut carut marut. Masyarakat yang mengalami deligitimasi atau ketidakpuasan terhadap sistem pemerintahan membuat sebuah gerakan revolusi yang bersifat reformasi. Gerakan tersebut dipelopori oleh gerakan Turki Muda yang berisi prajurit-prajurit militer dan cendekiawan muda yang tidak puas dengan berjalannya sistem khilafah. Turki muda sempat mengalami pecah kongsi karena perbedaan ideologi anggotanya. Kerajaan Turki Ustmani sudah terpecah-belah dan sulit untuk dipersatukan kembali.

Berbagai upaya dilakukan para Sultan yang sedang berkuasa untuk mengembalikan kondisi kerajaan seperti semula. Misalnya di masa sultan Selim III mengadakan program nizami cedit (orde baru), sultan Abdul Hamid II yang merombak lembaga-lembaga pemerintahan dan berupaya memperbaiki kondisi ekonomi, serta membuat Pan Islamisme yang dimotori oleh Jamaludin Al-Afghani sebagai tandingan Turki Muda. Namun upaya tersebut terkalahkan oleh ambisi

revolusi Turki Muda yang termotivasi oleh konstelasi Internasional dengan memunculkan keberhasilan Eropa sebagai kawasan adidaya yang baru.

Revolusi sistem pemerintahan Turki tidak terelakkan. Turki Muda dibawah pimpinan Mustafa Kemal Pasha berhasil memproklamirkan kemerdekaan Turki sebagai negara sekuler di tahun 1924. Modernisasi dan sekularisasi menjadi sebuah trend di masa tersebut, tak terkecuali bagi Turki.

Sekularisasi yang menjadi fokus utama gerakan kemalisme mendorong terciptanya kebijakan-kebijakan pemerintahan dengan mengarah gaya barat. Penghapusan khilafah Turki Ustmani, mengganti tulisan Arab ke dalam tulisan latin, mengharuskan masyarakat Turki untuk mengganti pakaian tradisional dengan pakaian modern ala barat yang berdampak pada pelarangan penggunaan jilbab, menutup madrasah dan digantikan dengan sekolah formal modern menggunakan kurikulum pendidikan Prancis, mengganti kalender hijriah dengan masehi yang berujung menetapkan hari minggu sebagai hari libur menggantikan hari Jum'at menjadi fokus utama dalam merubah wajah Turki ke bentuk negara Republik demokratik.

Dari uraian diatas, penulis kemudian menyimpulkan bahwa adanya revolusi sistem pemerintahan Turki dari khilafah Islamiyah menuju negara sekuler disebabkan karena adanya beberapa faktor, terutama ditinjau dari perspektif sekularisme yang dikemukakan oleh Ali Abd al-Raziq. Faktor-faktor tersebut yang kemudian menjawab pertanyaan mengapa Turki melakukan revolusi sistem pemerintahan dari khilafah Islamiyah menuju negara sekuler adalah :

1. Karena kegagalan khilafah dalam menjalankan pemerintahan pada tahun 1800-an sehingga memunculkan delegitimasi dari rakyat yang berakibat perubahan sistem pemerintahan menjadi Negara sekuler.
2. Konstelasi Internasional pada abad ke 18 – 19 M yang memunculkan Eropa sebagai kawasan adidaya.

## Referensi

### Sumber Buku:

Abul Hasan Ali Nadwi, *Islam dan Dunia*, terj. Adang Affandi, (Bandung : Angkasa, 2008)

Ajied, Thohir., 2004 '*Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*', PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Armagan, Mustafa., 2014, '*Muhammad Al-Fatih, Kisah Kontroversial Sang Penakluk Konstantinopel*', Kausa Media, Jakarta.

Al-Qordhawi, Y ., 1997, '*Islam dan Sekularisme*', diterjemahkan oleh : Amirullah Kandu, Lc., CV. Pustaka Setia, Bandung.

Crowley, Roger ., 2005 , '*1453 detik-detik jatuhnya Konstantinopel ke Tangan Muslim*', Alvabet, Jakarta.

Ernest Jackh. *Background of Middle East*, Cornell University Press, Ithala, New York

Esposito, John L., '*Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*' , Mizan.

Freely, John ., 2012 , '*Istanbul Kota Kekaisaran*' , diterjemahkan oleh : Fahmy Yamani, Pustaka Alfabet, Jakarta.

Husaini, Adian., 2005 '*Wajah Peradaban Barat*' , Gema Insani, Jakarta.

Lembaga Pengkajian dan Penelitian WAMI, 1995, '*Gerakan Keagamaan dan Pemikiran*' , diterjemahkan oleh : A. Najiyulloh, Al-Ishalny Press, Jakarta.

Mohammad Redzuan Othman&Abu Hanifah Haris, Jurnal, '*Kemal Attaturk DanPembaharuan DiTurki Polemik Dalam Akhbar Dan MajalahMelayu Pada Tahun 1920-an Dan 1930-an*'.

### Jurnal dan Sumber Internet:

Deden Anjar Herdiansyah, Tesis *Konspirasi Freemansory dalam kerajaan Turki Ustmani pada masa Sultan Abdul Hamid II (1876-1909)*

Hasnul Arifin Melayu, Jurnal *Syariat Islam Pada Dinastidi Asia Telaah Kritis Tipologi Mujtahid dan Geneologi Intelektual*

Irwandi, Dodi & Jusneli, Jurnal '*Pembaharuan Pemikiran Ali ABD Al-Raziq*'

Ida Novianti, Jurnal. '*Sultan Mahmud II dan Pembaruan Pendidikan di Era Turki Usmani*'.

Muhammad Iqbal & Amin Husein Nasution, Jurnal '*Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik hingga Indonesia Kontemporer*'

<http://as-me28.blogspot.co.id/2013/09/kemunduran-dan-kehancuran-turki-usmani.html>.

Diakses 13 Mei 2016 pukul 01.00